

PENDAMPINGAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI BAGI GURU YAYASAN MUSLIMAT NU BRAJA SELEBAH

Oleh:

Dewi Trismahwati, Jamiluddin Yacub

dewitrismahwati@gmail.com

jamiluddinyacub1464@gmail.com

STAI DARUSSALAM LAMPUNG

Abstrak

Masa keemasan merupakan masa dimana Anak Usia Dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu caranya adalah dengan pemberian stimulus yang tepat. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hadir sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran utama selain keluarga dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengawasan tersebut dapat terwujud dalam salah satu layanan di PAUD yang memiliki fungsi pendidikan dan pembimbingan Anak Usia Dini, yaitu layanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan fungsi dan peran layanan bimbingan dan konseling PAUD tidak lepas dari kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh guru atau konselor. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan kepada guru dalam melakukan perannya sebagai konselor layanan bimbingan dan konseling, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Metode yang digunakan yaitu 1) tahap perencanaan berupa wawancara dan observasi, 2) tahap pelaksanaan berupa ceramah, tanya jawab dan praktik, 3) tahap evaluasi berupa pendampingan berkelanjutan melalui grup whatsapp. Kegiatan ini diikuti oleh 8 guru TK Muslimat NU Braja Selebah. Hasil dari kegiatan ini adalah guru atau konselor semakin memahami teori dasar dan praktik pemberian bimbingan dan konseling untuk Anak Usia Dini.

Kata Kunci : Bimbingan, Konseling, Pendidikan Anak Usia Dini

1. Latar Belakang

Sebagai generasi penerus bangsa, perkembangan dan pertumbuhan anak-anak menjadi prioritas utama. Tanggung jawab tidak hanya ada pada orang tua, tetapi juga keluarga yang lain, guru di sekolah, masyarakat dan pemerintah. Seiring berkembangnya zaman, tantangan yang akan dihadapi anak dimasa yang akan datang akan semakin kompleks. Sehingga tidak hanya mempersiapkan diri secara fisik, anak juga harus memiliki bekal kecerdasan, kemampuan mengelola emosi, kreativitas dan ahlak yang terpuji. Sesuai dengan enam aspek perkembangan anak usia yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral agama, dan seni budaya¹.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak yaitu dengan turut serta mengajaknya berpartisipasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

¹ Kholifah. *Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan Konseling*. (Prosiding SNasPPM 4 (1) 268-275, 2019)

(PAUD). Upaya tersebut juga menjadi prioritas utama bagi pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014, tentang PAUD dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD Sejenis (SPS). Dan TK satu-satunya lembaga PAUD yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mensukseskan pencapaian aspek perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan TK adalah lembaga PAUD yang menjadi gerbang akhir sebelum anak mempersiapkan diri ke jenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar².

Keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) menjadi tanggung jawab tenaga pendidik yang ada lembaga tersebut. Salah satunya adalah kehadiran konselor yang memiliki peranan penting dalam satuan fungsi pendidikan dan pembimbingan anak usia dini seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK). Yaitu tentang kehadiran konselor sebagai pengampu yang memberikan pelayanan dalam bentuk bimbingan dan konseling, baik pada lembaga pendidikan yang bersifat formal, maupun yang non formal³.

Kehadiran konselor sebagai wujud terlaksananya kegiatan Bimbingan dan Konseling di lembaga PAUD. Sehingga bimbingan dan konseling di sekolah dapat dimanfaatkan dalam upaya mengidentifikasi, mengenali, dan mengembangkan kemampuan dan potensi anak. Selain itu, dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, mental dan kemampuan sosial anak dapat berkembang lebih optimal. Sehingga anak akan lebih siap dan tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, keberadaan konselor dalam program bimbingan konseling, memiliki kedudukan yang sama secara kegunaan dan manfaatnya, baik pada jenjang PAUD hingga yang lebih tinggi⁴.

² Wulandari, Hesti dan Edi Purwanta. *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19*. (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 Issue 1 Page 452-462, 2021)

³ Martin, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Sukiman. *Program Bimbingan dan Konseling (BK) Berbasis Tugas Perkembangan di Taman Kanak-Kanak (TK)*. (Jurnal Bimbingan Konseling 3 (1), 2014)

⁴ Napitupulu, Cahaya Afriani. *Penerapan Bimbingan Konseling Guru Taman Kanak-kanak Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati Vol.15 No.2, Desember 2019)

Idealnya setiap layanan Pendidikan Anak Usia Dini dapat menerapkan bidang-bidang layanan yang diprogramkan, salah satunya adalah pelayanan bimbingan konseling. Kenyataannya, masih ditemukan beberapa lembaga pendidikan yang belum melaksanakan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Kondisi demikian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan konselor di layanan pendidikan PAUD tentang pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini. Penyebab tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti rumpun ilmu pendidikan yang terkadang tidak sesuai, tugas-tugas keguruan yang menyita waktu sehingga konselor kesulitan untuk menyiapkan waktu demi memberikan layanan bimbingan dan konseling⁵.

Kondisi demikian diperkuat oleh hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah dan tenaga pendidik yang juga bertindak sebagai konselor diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling terkendala oleh kompetensi yang minim yang dimiliki oleh seluruh tenaga pendidik atau konselor. Pelaksanaan layanan hanya berdasarkan pada buku panduan pelayanan bimbingan dan konseling PAUD yang diperoleh dengan membeli atau membaca secara online. Hal tersebut mendasari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi salah tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi STAI DARUSSALAM LAMPUNG, yaitu dengan memberikan pendampingan kepada seluruh guru di Yayasan Muslimat NU Braja Selehah tentang layanan bimbingan dan konseling Anak Usia Dini.

2. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi yang memiliki relevansi dengan pengabdian ini. Pertama, pengabdian yang telah dilakukan oleh Drajat Edy Kurniawan dan Arum Setiowati⁶ terhadap guru BK dan SMA-MA di Kabupaten Bantul. Dalam pengabdian tersebut diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa dengan pemberian sosialisasi dan pelatihan tentang cara pelaksanaan layanan konseling yang bersifat kelompok, keterampilan guru BK dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling

⁵ Bunyamin, Andi, M. Zain Irwanto, dan Muhammad Syahrul. *Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling*. (CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 2 , Desember 2020)

⁶ Kurniawan Drajat Edy, dan Arum Setiowati. *Sosialisasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Guru BK SMA-MA Kabupaten Bantul*. (MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 1, Maret 2018)

mengalami peningkatan. Terdapat beberapa teknik yang diterapkan dalam pengabdian ini, yaitu yang pertama adalah ceramah yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang layanan bimbingan konseling secara umum dan kelompok secara khusus. Kedua, diskusi dan tanya jawab diterapkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi penguasaan topik tentang layanan bimbingan konseling kelompok. Metode ini juga diterapkan agar guru BK dapat mempraktekkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam kelompok.

Kegiatan pengabdian yang mengungkapkan tentang ketidakmampuan guru BK dalam memahami secara keseluruhan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga dilakukan oleh Ali Rachman, dkk⁷. Layanan BK yang terelasisasi kebanyakan hanya bersifat sesaat dan tidak tersusun sesuai sistematika yang diatur dalam Pedoman Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Sehingga dengan adanya sosialisasi, yang menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab, dapat meningkatkan pemahaman guru BK untuk menerapkan layanan sesuai aturan dan standar yang berlaku.

Meningkatkan kompetensi guru BK dalam memberikan pelayanan menjadi kunci utama kesuksesan program bimbingan dan konseling. Terdapat banyak metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dkk⁸, terhadap 40 peserta guru BK tingkat SMP di Salatiga, menunjukkan bahwa pelatihan konseling dapat meningkatkan pemahaman guru BK terhadap praktik konseling dan kompetensi yang harus dikuasai yaitu kemampuan penguasaan tugas secara teoritis dan praktis. Selain meningkatnya pengetahuan, guru BK juga menjadi lebih terampil dalam menerapkan bimbingan konseling, yang dilihat berdasarkan kegiatan *roleplay* antar sesama peserta pelatihan.

⁷ Rachman, Ali, dkk. *Sosialisasi Layanan BK di Sekolah Berbasis POP BK Bagi Anggota PD ABKIN Kalimantan Selatan*. (E-DIMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 11 No. 3, Sept 2020)

⁸ Sugiharto, Dwi Yuwono Puji, dkk. Pengembangan Kompetensi Konselor Melalui Pelatihan Konseling *Motivational Interview (MI) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa*. (CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 2, Februari 2019)

Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Wirda Hanim dan Karsih⁹ menunjukkan hal yang serupa. Guna memaksimalkan seluruh layanan pada program bimbingan dan konseling, seperti layanan secara individual, kelompok dan klasikal, adalah dengan cara memberikan pelatihan kepada guru BK tentang konsep dan praktik layanan bimbingan dan konseling. Guru BK semakin mahir dalam menganalisis siswa yang membutuhkan bimbingan. Guru BK juga semakin mudah dan lancar dalam mempraktikkan tahap-tahapan dalam memberikan layanan.

Selanjutnya pada pengabdian yang diterapkan oleh Andi Bunyamin¹⁰, dkk, mengurai beberapa metode yang berhasil digunakan sebagai upaya dalam menambah pengetahuan dan keterampilan Guru BK dalam mendesain dan menerapkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah MA DDI Wal Irsyad. Metode yang pertama adalah pemberian materi sebagai langkah awal dalam menambah wawasan dan pengetahuan guru BK tentang teori-teori dalam praktik bimbingan dan konseling. Selanjutnya setelah wawasannya bertambah, guru BK melatih diri untuk mendesain program bimbingan dan konseling. Kedua, setelah guru BK mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan, tugas berikutnya adalah dengan mempresentasikan pengetahuan dan keterampilan baru yang dimiliki dalam bentuk seminar. Dan ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melakukan analisis terhadap seberapa efektif dan efisien layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa.

Beberapa hasil pengabdian yang telah disampaikan masih menunjukkan minimnya pengabdian berupa pendampingan bagi guru BK di lembaga PAUD. Padahal sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Lina Prasetia dan Merita Kurnia Putri¹¹ yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada terbentuknya karakter anak adalah terselenggaranya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK harus memiliki kemampuan dan keterampilan guna

⁹ Hanim, Wirda, dan Karsih. *Pelatihan Guru BK SM di Bekasi Untuk Melakukan Bimbingan Kelompok*. (JURNAL CEMERLANG : Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No.1, Desember 2020)

¹⁰ Bunyamin, Andi, M. Zain Irwanto, dan Muhammad Syahrul. *Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling*. (CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 2 , Desember 2020)

¹¹ Prasetia, Lina dan Merita Kurnia Putri. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional Vol. 1 No. 1, 2018)

mengurai permasalahan yang dapat mengganggu tahap perkembangan anak usia dini.

Serupa dengan kajian yang ditelaah oleh Edris Zamroni¹², yang menjelaskan bahwa dalam usahanya untuk menekan dan mengurangi faktor pengganggu tumbuh kembang anak adalah dengan diterapkannya layanan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini. Kehadiran guru BK atau tenaga pendidik lainnya mampu memberikan pengawasan yang ekstra terhadap tugas perkembangan peserta didik. Sehingga tidak ada kendala lagi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada lembaga PAUD, mengingat telah adanya aturan yang menjadi bentuk dukungan dari pemerintah terhadap pelayanan tersebut.

Kajian sebelumnya juga dilakukan oleh Hardi Prasetiawan¹³ tentang peran BK dalam proses pembentukan karakter anak usia dini. Usia dini sebagai tahap awal penentuan karakter dan perilaku seseorang ketika dewasa. Untuk itu penting untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan adat budaya dan norma yang berlaku. Selain keluarga, tenaga pendidik memiliki peranan yang penting dalam memantau tumbuh kembang anak. Salah satu yang utama adalah dengan kehadiran guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling sebagai upaya untuk mendampingi anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan diri, baik bersifat kognitif, sosial, hingga pengembangan karir pada jenjang yang lebih tinggi.

Dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang telah diuraikan, maka perlu adanya pengabdian yang lebih memfokuskan pada tercapainya layanan bimbingan dan konseling di lembaga PAUD. Dengan alasan, usia dini merupakan usia kritis dalam masa pembentukan karakter dan sikap seseorang. Banyak kajian dan pengabdian terdahulu lebih memfokuskan pada peningkatan performa layanan BK di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu diharapkan pada pengabdian ini, hasil pendampingan terhadap tenaga pendidik yang bertindak sebagai konselor pada lembaga PAUD, dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam

¹² Zamroni, Edris. *Bimbingan dan Konseling Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. (Indonesian Journal of Educational Counseling Vol. 2 No. 1 , 2018, pp 31-42)

¹³ Prasetiawan, Hardi. *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*. (Jurnal CARE : Children Advisory Research and Education Vol. 04 No. 1, Juni 2016)

memberikan layanan BK, sehingga tugas tumbuh kembang anak dapat terus dipantau secara maksimal.

3. **Kajian Teori**

1) Bimbingan dan Konseling

Bimbingan diartikan sebagai adanya seseorang yang memberikan pertolongan atau bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang lain demi tercapainya tujuan hidup yang diinginkan orang tersebut¹⁴. Bimbingan juga didefinisikan sebagai sebuah pertolongan yang dapat diberikan oleh orang-orang yang berkompeten, seperti guru/konselor/tutor dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap suatu perilaku. Bimbingan mengarahkan individu untuk mampu membuat keputusan dalam segala macam situasi yang dihadapinya¹⁵.

Konseling atau lebih dikenal dengan sebutan penyuluhan, diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memberikan informasi, saran, dan nasihat kepada orang yang membutuhkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya¹⁶. Konseling juga didefinisikan upaya konselor untuk memberikan bantuan terhadap seorang klien, agar yang bersangkutan dapat mengurai masalahnya, dan menemukan solusi, serta menyesuaikan diri dengan segala kondisi di sekitarnya¹⁷.

2) Anak Usia Dini

Pengertian anak yang dideskripsikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sosok manusia yang berada pada kisaran usia 0 sampai 6 tahun¹⁸. Sedangkan berdasarkan kesepakatan UNESCO anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Sedikit berbeda dengan yang dijelaskan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

¹⁴ Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (ANDI OFFSET : Yogyakarta, 2004)

¹⁵ Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. (ANDI OFFSET : Yogyakarta, 2013)

¹⁶ Latipun. *Psikologi Konseling*. (UMM Press : Malang, 2001)

¹⁷ Daryanto, dan Mohammad Farid. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. (Gava Media : Yogyakarta, 2015)

¹⁸ Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka : Jakarta, 2002)

pada Pasa 1 Ayat 14 yang mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berada pada usia 0 sampai 6 tahun¹⁹.

Perbedaan prinsip pertumbuhan dan perkembangan menjadi penyebab adanya perbedaan rentan usia yang didefinisikan oleh UNESCO dan Undang-Undang Sisdiknas. Pada rentan usia 6-8 tahun, anak masih berada di fase transisi baik secara fisik dan psikis, sehingga anak belum mampu berperan secara mandiri. Ia masih harus mendapatkan bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Perbedaan tersebut juga menyebabkan perbedaan sebutan, yaitu jika di UNESCO disebut dengan *early childhood*, sedangkan di Indonesia disebut *elementary school*²⁰.

3) Bimbingan dan Konseling Pada Anak Usia Dini

Upaya yang dilakukan oleh guru atau pendamping terhadap anak usia dini dalam mengawal tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Guru atau pendamping juga bertindak mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga perkembangan anak tetap optimal. Ada beberapa layanan yang diberikan pada anak usia dini, yaitu pertama anak dapat lebih memahami potensi, sifat, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kedua anak dapat mengembangkan potensi dan bakat serta minatnya. Ketiga, anak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Keempat, sebagai wadah untuk melatih aspek kognitif, sosial dan motorik agar lebih siap memasuki jenjang yang lebih tinggi²¹.

Menimbulkan rasa percaya anak pada konselor serta lingkungan yang aman merupakan hal yang wajib ada pada proses bimbingan dan konseling. Guru atau konselor dapat bersikap terbuka, tulus, konsisten, percaya diri, dan optimis. Karena pada dasarnya anak usia dini memiliki kemampuan untuk mengenali orang yang berpura-pura dan tidak teguh pada kepribadiannya²².

4. Metode Kegiatan

¹⁹ Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. (DEPAG RI : Jakarta, 2003)

²⁰ Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. (Gava Media : Yogyakarta, 2014)

²¹ Prasetya, Lina dan Merita Kurnia Putri. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional Vol. 1 No. 1, 2018)

²² Geldard, Kathryn. *Konseling Anak-anak*. (PT Rineka Cipta : Jakarta, 2012)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tahun akademik 2021/2022 dengan tenaga pendidik sebagai sasaran kegiatan. Terdapat beberapa metode yang diterapkan, yaitu:

- 1) Tahap Persiapan. Pada tahap ini pelaksana kegiatan menggali informasi dengan wawancara guna menemukan kebutuhan yang tepat dan sesuai yang diinginkan oleh sasaran pelaksana. Selanjutnya pada tahap ini pula pelaksana mendiskusikan hasil temuan dan menyiapkan bahan dan materi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan.
- 2) Tahap Pelaksanaan. Dalam tahap ini, pelaksana menyampaikan materi yang telah didiskusikan sesuai dengan kebutuhan sasaran, dalam bentuk ceramah yang menampilkan power point, dan menyiapkan handout materi. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab, dan diakhiri dengan praktik atau *role play*.
- 3) Tahap Evaluasi. Di tahap ini, pelaksana melakukan pemantauan secara intensif kepada sasaran melalui grup whatsapp agar memudahkan komunikasi antara pelaksana dan sasaran.

5. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, dimana kegiatan tersebut digunakan oleh civitas akademika STAI DARUSSALAM LAMPUNG untuk menunjukkan peran aktifnya dalam pembangunan pada wilayah Lampung khususnya Kabupaten Lampung Timur. Kegiatan ini disinergikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STAI DARUSSALAM LAMPUNG Tahun Akademik 2021/2022.

Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh pelaksana. Dimulai pada kegiatan persiapan, pelaksana tidak mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi kepada mitra kegiatan. Pelaksana dapat dengan mudah menganalisis kebutuhan dan memperdalam permasalahan melalui interview yang berjalan sesuai dengan *guide interview* yang telah dipersiapkan. Pelaksana juga menyampaikan *time schedule* dan hal-hal lain terkait dengan konsekuensi pelaksanaan kegiatan tersebut. Di tahap ini juga pelaksana menyiapkan materi dan *handout* yang disampaikan kepada peserta.

Pada tahap pelaksanaan partisipasi sasaran dalam kegiatan pengabdian yang telah dilakukan yaitu 100% atau seluruh tenaga pendidik mengikuti serangkaian kegiatan yang telah disusun oleh pelaksana. Pendampingan yang dilakukan mampu membuka wawasan baru terhadap peran dan fungsi bimbingan dan konseling bagi Anak Usia Dini. Peserta juga dapat menerapkan praktik yang dilakukan setelah sesi diskusi. Praktik tersebut secara langsung telah memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengevaluasi dan memperbaiki karakter sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan konselor, seperti empati, mau mendengarkan, suka menolong, proaktif, kreatif dalam menyelesaikan masalah dan bersedia untuk memikirkan masa depan dengan lebih optimis²³.

Mengingat kegiatan ini juga bertujuan untuk mewujudkan layanan bimbingan dan konseling Anak Usia Dini, antusias peserta sangat baik. Karena dengan terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang baik, maka guru atau konselor telah mampu melaksanakan fungsi pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Urgensi pelaksanaan bimbingan konseling di lembaga PAUD semestinya dapat diterapkan secara aktif dengan mengacu pada ketentuan kerja bimbingan konseling. Konsep bimbingan dan konseling AUD memiliki peran yang penting terhadap perkembangan potensi anak yang disesuaikan dengan ciri dan karakter pendidikan anak usia dini. Seperti mengajarkan anak untuk mengenal diri sendiri, mengarahkan anak pada kegiatan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, melatih kedisiplinan, tanggung jawab, bekerja sama, membantu agar tidak bermasalah, merupakan gerak bimbingan, sedang membantu anak jika terjadi masalah itulah bidang gerak konseling dan merupakan inti bimbingan konseling²⁴.

6. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mendapat respon yang positif. Hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran seluruh sasaran untuk berpartisipasi pada kegiatan

²³ Prakoso, E.T., dan Wahyuni, E. N. *Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey Terhadap Konselor Sekolah di Kota Malang)*. Jurnal Inspirasi, Vol. 5 No. 1, 2015

²⁴ Kholifah. *Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan Konseling*. (Prosiding SNasPPM 4 (1) 268-275, 2019)

pendampingan, dan keaktifan peserta dalam proses tanya jawab. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan itu sesuai dengan rencana pelaksana diawal yang mana kegiatan ini telah mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta keterampilan tenaga pendidik sebagai konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

7. Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. (DEPAG RI : Jakarta, 2003)
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka : Jakarta, 2002)
- Bunyamin, Andi, M. Zain Irwanto, dan Muhammad Syahrul. *Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling*. (CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 2 , Desember 2020)
- Daryanto, dan Mohammad Farid. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. (Gava Media : Yogyakarta, 2015)
- Geldard, Kathryn. *Konseling Anak-anak*. (PT Rineka Cipta : Jakarta, 2012) Hanim, Wirda, dan Karsih. *Pelatihan Guru BK SM di Bekasi Untuk Melakukan Bimbingan Kelompok*. (JURNAL CEMERLANG : Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No.1, Desember 2020)
- Kurniawan Drajat Edy, dan Arum Setiowati. *Sosialisasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Guru BK SMA-MA Kabupaten Bantul*. (MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 1, Maret 2018)
- Kholifah. *Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan Konseling*. (Prosiding SNasPPM 4 (1) 268-275, 2019)
- Latipun. *Psikologi Konseling*. (UMM Press : Malang, 2001)
- Martin, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Sukiman. *Program Bimbingan dan Konseling (BK) Berbasis Tugas Perkembangan di Taman Kanak-Kanak (TK)*. (Jurnal Bimbingan Konseling 3 (1), 2014)
- Napitupulu, Cahaya Afriani. *Penerapan Bimbingan Konseling Guru Taman Kanak-kanak Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati Vol.15 No.2, Desember 2019)

- Prasetia, Lina dan Merita Kurnia Putri. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional Vol. 1 No. 1, 2018)
- Prakoso, E.T., dan Wahyuni, E. N. *Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey Terhadap Konselor Sekolah di Kota Malang)*. Jurnal Inspirasi, Vol. 5 No. 1, 2015
- Prasetiawan, Hardi. *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*. (Jurnal CARE : Children Advisory Research and Education Vol. 04 No. 1, Juni 2016)
- Rachman, Ali, dkk. *Sosialisasi Layanan BK di Sekolah Berbasis POP BK Bagi Anggota PD ABKIN Kalimantan Selatan*. (E-DIMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 11 No. 3, Sept 2020)
- Sugiharto, Dwi Yuwono Puji, dkk. *Pengembangan Kompetensi Konselor Melalui Pelatihan Konseling Motivational Interview (MI) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa*. (CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 2, Februari 2019)
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. (ANDI OFFSET : Yogyakarta, 2013)
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (ANDI OFFSET : Yogyakarta, 2004)
- Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. (Gava Media : Yogyakarta, 2014)
- Wulandari, Hesti dan Edi Purwanta. *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19*. (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 Issue 1 Page 452-462, 2021)
- Zamroni, Edris. *Bimbingan dan Konseling Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. (Indonesian Journal of Educational Counseling Vol. 2 No. 1 , 2018, pp 31-42)